

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Paradigma kesehatan berubah pada abad ke-20, menyadari artinya menjadi manusia secara komprehensif dan dengan persepsi yang lebih holistik. Perubahan ini menggeser fokus dari analisis biologi spesifik dan diagnosis patologis menjadi interaksi yang kompleks antara manusia dengan lingkungan, sosiologi politik dan ekonomi (DeAngulo and Losada, 2015). Keterkaitan aspek biologi, sosial dan psikis mendorong pergerakan di luar pelayanan kesehatan primer dalam perawatan dan pengobatan pasien, yaitu praktisi kesehatan masyarakat, dokter spesialis, praktisi kesehatan mental dan penyedia layanan kesehatan lainnya. Keterlibatan berbagai profesi dalam pelayanan kesehatan pasien menjadikan pentingnya kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dalam tim untuk meningkatkan kualitas perawatan dan keamanan pasien. Selain itu, mempelajari dari situasi ketika pandemic Covid-19 merupakan masalah kesehatan utama yang mengancam berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia, aksi kolaboratif, kooperatif dan komunikasi yang efektif antara perawat dan tim medis berkontribusi dalam tatalaksana kasus Covid-19 ringan maupun kompleks (Eunice and Galeno, 2020).

Interprofessional Collaboration (IPC) merupakan kemitraan antar tenaga kesehatan yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda dan saling bekerja sama untuk memecahkan masalah kesehatan dan menyediakan pelayanan kesehatan serta mencapai tujuan bersama (Morgan *et al.*, 2015). *Interprofessional*

Collaboration antar tenaga kesehatan memiliki beberapa dampak seperti dampak pada keselamatan pasien, kepuasan pasien, dan kualitas pelayanan rumah sakit (Ita *et al.*, 2021). Tim kesehatan yang berkolaborasi secara interprofessional selama tahun pertama pandemi Covid-19, mengonfirmasi pentingnya bekerja secara interprofesional dan dimensinya dalam mendukung pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif, pasti, dan aman (Fernandes *et al.*, 2021).

Pada studi yang mengukur level kolaborasi tenaga kesehatan berdasar persepsi pada lingkungan praktik, tenaga kesehatan pada 35 pelayanan kesehatan primer di Depok memiliki skor yang rendah pada subskala 2 (hambatan dalam kolaborasi tim), subskala 5 (pembuatan keputusan dan manajemen konflik) dan subskala 8 (keikutsertaan pasien, tanggung jawab dan autonomi) (Findyartini *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Firdayanti *et al.* (2020) diketahui bahwa salah satu penyebab kesalahan pengobatan di suatu rumah sakit di Palu periode September sampai Oktober 2019 adalah miskomunikasi antara dokter penulis resep dengan farmasis dan kelalaian dalam mengikuti instruksi dalam resep yang dilakukan tanpa konsultasi ke dokter penulis resep. Pada studi lain, dari keseluruhan kejadian kesalahan medikasi yang terjadi di Rs. X, Bandung pada periode Juli 2016 hingga Juli 2019 salah satu penyebabnya adalah terhambatnya komunikasi antara petugas kesehatan terutama pada jam sibuk (Nurbaity *et al.*, 2020). Selain masalah komunikasi, faktor penghambat praktik kolaborasi pada lingkungan kesehatan primer adalah adanya senioritas atau hubungan yang hirarkial (Findyartini *et al.*, 2019). Isu ini diperparah pada lingkungan budaya Asia yang dipengaruhi oleh budaya kuat terhadap hirarki sosial di komunitasnya (Lestari *et al.*, 2020).

Interprofessional education (IPE) merupakan tahapan penting untuk mengaktualisasikan IPC dengan baik (Yosanto et al., 2020). Partisipasi dalam program IPE efektif dan berguna untuk meningkatkan persepsi terhadap IPE, keyakinan diri mampu dalam pembelajaran interprofesional eksperimental, dan persepsi terhadap kompetensi interprofesional (Jung et al., 2020). Dalam implementasi IPE, terdapat kompetensi yang diharapkan dicapai, yaitu nilai atau etika dalam praktik interprofesional, pengetahuan mengenai peran dan tanggung jawab, komunikasi interprofesional, dan kerja tim dan pelayanan berbasis tim (*Interprofessional Education Collaborative Expert Panel*, 2016). Penerapan IPE sendiri sudah dilakukan sebagian besar negara di Asia, seperti di Jepang (Maeno et al., 2019), Filipina (Sy et al., 2020) dan India (Ray et al., 2021). Di Indonesia, IPE sudah diperkenalkan sejak 2011 melalui HPEQ Project (*Health Professional Education Quality*) yang merupakan program dari Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional RI dan perlu dilakukan evaluasi implementasinya sepuluh tahun setelah penetapan program tersebut.

Terdapat beberapa *framework* kurikulum IPE di dunia seperti, *Core Competencies for Interprofessional Collaborative Practice* oleh *Interprofessional Education Collaborative Expert Panel* (2016) yang diterapkan di Amerika dan *The Interprofessional Capability Framework* oleh Walsh et al. (2005) yang diterapkan di Inggris. Pembentukan *framework* IPE berfungsi untuk mendefinisikan kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan praktik klinis dan merupakan salah satu bentuk *Competency-based Medical Education* (CBME). CBME adalah pendekatan yang mentransformasikan perkuliahan berbasis waktu dan berpusat

terhadap pengajar menjadi perkuliahan berbasis kinerja dan berpusat terhadap pelajar (Frank *et al.*, 2010). Transformasi ini bertujuan untuk menyiapkan tenaga kesehatan yang berorientasi kepada kemampuan yang dibutuhkan pasien. Kompetensi inti IPCP yang dibentuk oleh *Interprofessional Education Collaborative Expert Panel* (2016) menjelaskan capaian kompetensi tahap pelatihan pralicensi yang juga relevan pada tahap perkuliahan, namun *framework* ini tidak menjelaskan tuntunan implementasi program IPE (Thistlethwaite *et al.*, 2014).

Penelitian mengenai metode pembelajaran IPE diperlukan karena selain ketiadaan tuntunan yang mendukung perencanaan program IPE, menurut Gagnon *et al.* (2015) karakteristik program (budaya dimana program tersebut dibentuk dibandingkan budaya dimana program tersebut diantarkan, konteks program yang diantarkan, dan sumber budaya yang diperlukan) disebut berkontribusi terhadap keefektifan implementasi suatu program. Pada beberapa penelitian mengenai implementasi program IPE di Asia diketahui bahwa budaya mahasiswa dan fasilitator mempengaruhi jalannya program. Salah satunya pada Ahmady *et al.* (2020) yang mengeksplor opini profesor serta ahli mengenai tantangan implementasi IPE di Iran, ditemukan bahwa tantangan budaya mempengaruhi implementasi dan desain program disebabkan oleh sikap manajer, dosen, dan mahasiswa. Walaupun begitu, Findyartini *et al.* (2019) menyebutkan tidak ditemukan adanya penelitian yang mengeksplor budaya dan nilai dalam perencanaan dan implementasi IPCP dan IPE pada negara-negara di Asia. Pada penelitian *systematic review* terdahulu oleh Sulistyowati dan Walker (2019)

diketahui dilakukan penelitian mengenai tantangan dalam implementasi IPE pada negeri-negara berkembang dan penelitian Riskiyana *et al.* (2018) yang mengevaluasi capaian IPE berdasarkan kompetensi kolaboratif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada skala global. Sejauh yang penulis ketahui penelitian mengenai IPE di Asia yang mengidentifikasi metode pembelajaran dan capaiannya belum dilakukan sehingga diperlukan penelitian mengenai poin-poin tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk merangkum implementasi IPE pada mahasiswa fakultas kedokteran preklinis di Asia terutama metode pembelajaran yang diterapkan, capaian pembelajaran, dan tantangannya

I.2 Rumusan Masalah

Di tengah pengembangan kualitas pelayanan kesehatan pasca pandemi Covid-19, fakultas kedokteran diharapkan memiliki sistem pendidikan yang bermutu dan terfokus pada pembentukan tenaga kesehatan yang berkualitas, terampil dan profesional. *Interprofessional collaboration* (IPC) merupakan kemitraan antar tenaga kesehatan yang dikonfirmasi mendukung pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif, pasti, dan aman. Kemampuan kolaborasi di Indonesia masih perlu ditingkatkan dan diketahui bahwa salah satu faktor penghambat kolaborasi adalah hubungan hirarkial antar tenaga kesehatan yang diperparah pada lingkungan Asia dengan budaya yang kuat terhadap hirarki sosial di komunitasnya. Implementasi *interprofessional education* merupakan salah satu cara mengembangkan keterampilan dan kerja sama tim antara tenaga kesehatan dengan menggabungkan pembelajaran mahasiswa dengan latar belakang jurusan

yang berbeda untuk berkolaborasi dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pada pelaksanaan edukasi interprofesi, terdapat kompetensi inti yaitu, nilai atau etika dalam praktik interprofesional, pengetahuan mengenai peran dan tanggung jawab, komunikasi interprofesional, dan kerja tim. IPE merupakan salah satu pendekatan yang mendukung *competency-based learning* dengan menyelaraskan kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan pasien dalam perawatan. Kompetensi inti IPCP oleh *Interprofessional Education Collaborative Expert Panel* dapat digunakan sebagai panduan perkembangan pembelajaran kurikulum profesional dan institusional dan penilaian strategi untuk mendapatkan capaian yang produktif (Interprofessional Education Collaborative Expert Panel, 2016). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi metode pembelajaran serta capaian IPE berdasarkan kompetensi inti IPE pada mahasiswa fakultas kedokteran di Asia.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran implementasi pembelajaran *interprofessional education* (IPE) pada mahasiswa S1 fakultas kedokteran di Asia.

I.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi metode pembelajaran IPE pada mahasiswa S1 fakultas kedokteran di Asia

- Mengidentifikasi capaian implementasi pembelajaran IPE pada fakultas kedokteran terhadap peningkatan hubungan interprofesional pada mahasiswa fakultas kesehatan berdasarkan kompetensi inti IPE
- Mengetahui tantangan dalam implementasi kegiatan IPE pada fakultas kedokteran di Asia

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh ilmu mengenai implementasi IPE pada fakultas kedokteran meliputi metode pembelajaran, kelebihan, kekurangan, serta tantangannya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk berkontribusi dalam pengembangan IPE pada Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta (FK UPNVJ).

I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat memperoleh dasar masukan sebagai bahan pertimbangan bagi FK UPNVJ untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan metode pembelajaran IPE.